

REPRESENTASI KONSPIRASI POLITIK DALAM

FILM 2014 SIAPA DI ATAS PRESIDEN

SKRIPSI



Oleh: Karlina Fitriany

151110037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**REPRESENTASI KONSPIRASI POLITIK DALAM
FILM 2014 SIAPA DI ATAS PRESIDEN**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**



Oleh: Karlina Fitriany

151110037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 7 September 2019




Karlina Fitriany

1511100037

**REPRESENTASI KONSPIRASI POLITIK DALAM
FILM 2014 SIAPA DI ATAS PRESIDEN**

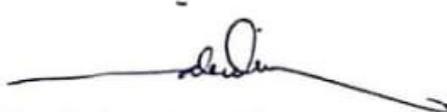
SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

**Oleh
Karlina Fitriany
151110037**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 7 September 2019


Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom

Pembimbing

ABSTRAK

Film merupakan representasi dari realitas yang menggambarkan fenomena-fenomena yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Film mampu mempersuasi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah film 2014 *Siapa Di Atas Presiden* dan objeknya adalah adegan-adegan dalam film. Film yang disutradarai oleh Rahabi Mandra dan Hanung Bramantyo ini, menceritakan tentang adanya isu konspirasi politik berlatar pemilihan presiden pada tahun 2014 dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap hukum yang berlaku di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana representasi pesan konspirasi politik dalam film 2014 *Siapa Di Atas Presiden*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes yang membagi tanda menjadi, penanda, pertanda, tanda denotatif, penanda konotatif, pertanda konotatif, dan tanda konotatif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah representasi pesan konspirasi berkaitan dengan teori konspirasi menurut Frank P. Mintz, yang menyatakan bahwa konspirasi terbagi menjadi dua konsep yaitu, konspirasi dilakukan dengan cara yang tidak wajar serta konspirasi menimbulkan ketakutan dan kecemasan.

Kata kunci: Representasi, Film, Konspirasi, Analisis Semiotik, Roland Barthes

ABSTRACT

Film is a representation of reality that describes phenomena that grow and develop in society. Film is able to persuade and shape society based on the message delivered. This study uses a qualitative approach. The subject of this research is the 2014 film Who Is Above the President and the object is scenes in the film. The film, directed by Rahabi Mandra and Hanung Bramantyo, tells the story of the issue of a political conspiracy set in the 2014 presidential election and a lack of public awareness of applicable laws in Indonesia. The purpose of this study is how the representation of political conspiracy messages in the 2014 film Who Is Above the President. Analysis of the data in this study using the semiotic analysis technique model Roland Barthes that divides the sign into, markers, signs, denotative signs, connotative markers, connotative signs, and connotative signs. The results found in this study are representations of conspiracy messages related to conspiracy theories according to Frank P. Mintz, which states that conspiracies are divided into two concepts, namely, conspiracies carried out in an unnatural way and inspiring to cause fear and anxiety.

Keywords: *Representation, Film, Conspiracy, Semiotic Analysis, Roland Barthes*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
3. Bapak Sholihul Abidin, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam yang membimbing saya selama penyusunan skripsi dan tidak henti-hentinya memberikan arahan, serta saran dan kritik yang membangun selama bimbingan skripsi.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan.
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.

6. Orang tua dan keluargaku yang selalu memberikan doa, dukungan, nasihat, dan motivasi selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi.
7. Teman-teman IG yang telah membantu dan memberikan semangat penulis melakukan penelitian.
8. Sri Suana, Ade Hermawan, Putri Azimmatul, dan Mawar Kusuma yang sama-sama sedang berjuang, serta rekan-rekan Ikom lainnya.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sebelum dan selama pelaksanaan penelitian skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga kebaikannya dapat di balas oleh Allah SWT.

Semoga Allah SWT. membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Aamiin.

Batam, 7 September 2019

Karlina Fitriany

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	9
1.3. Rumusan Masalah.....	9
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teoritis	11
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Konseptual.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Sumber Data..	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data	36
3.4 Instrumen Penelitian	36
3.5 Metode Analisis.....	37
3.6 Uji Validitas Dan Kredibilitas Data.....	37
3.6.1 Uji Kredibilitas	38
3.6.2 Uji Transferabilitas	38
3.6.3 Dependabilitas dan Konfirmabilitas	38
3.7 Waktu Penelitian.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.2 Pembahasan	54

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes.....	26
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian	34
Gambar 4.1 Sebuah pistol tergeletak di lantai	40
Gambar 4.2 Ramadhan Hasyim di temukan tewas	40
Gambar 4.3 Polisi tiba di TKP kasus pembunuhan Ramadhan Hasyim	41
Gambar 4.4 Seorang polisi gadungan mendatangi sel Bagas	42
Gambar 4.5 Seorang polisi menghajar Bagas	42
Gambar 4.6 Polisi lain menyelamatkan Bagas.....	42
Gambar 4.7 Kekecewaan Ricky terhadap kepolisian.....	44
Gambar 4.8 Bukti kasus pembunuhan Ramadhan Hasyim menghilang	45
Gambar 4.9 Komandan kepolisian memasuki ruangan.....	45
Gambar 4.10 Iptu Asri terancam lencananya akan di copot	45
Gambar 4.11 Faisal Abdul Hamid mengunjungi Presiden RI.....	47
Gambar 4.12 Faisal mengajak presiden bekerja sama	47
Gambar 4.13 Sebuah note di komputer Satria	48
Gambar 4.14 List tugas dari 2014.....	48
Gambar 4.15 Sekretaris menyampaikan hasil polling sementara	49
Gambar 4.16 Satria menembak Krishna Dorojatun	50
Gambar 4.17 Aksi demo ormas.....	51
Gambar 4.18 Iptu Asri Mundur dari kasus Ramadhan Hasyim.....	52
Gambar 4.19 Komandan kepolisian menodong sebuah pistol.....	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	39
Tabel 4. 1 Adegan Pertama	40
Tabel 4. 2 Adegan Kedua.....	41
Tabel 4. 3 Adegan Ketiga.....	44
Tabel 4. 4 Adegan Keempat.....	45
Tabel 4. 5 Adegan Kelima	47
Tabel 4.6 Adegan Keenam.....	48
Tabel 4. 7 Adegan Ketujuh	49
Tabel 4. 8 Adegan Kedelapan	50
Tabel 4. 9 Adegan Kesembilan	51
Tabel 4. 10 Adegan Kesepuluh.....	52
Tabel 4. 11 Adegan Kesebelas	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pendukung Penelitian	78
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup.....	84
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehadiran film mampu memberikan banyak dampak dalam kehidupan masyarakat. Banyak film yang bertema pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Film berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan dari kepada khalayak. Dengan fungsi menyampaikan pesan, maka film disebut juga sebagai sebuah proses komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu pesan kepada khalayak dalam jumlah yang luas pada saat yang bersamaan disebut dengan komunikasi massa.

Bentuk komunikasi ini tidak ada kontak langsung antara si pengirim dan penerima pesan. Pesan akan disampaikan melalui beberapa media seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, dan lainnya termasuk film ("Film sebagai Media Komunikasi Massa," n.d.). Film sangat erat kaitannya dengan analisis semiotika seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Taufik, 2016: 49). Hal yang paling penting dalam film yaitu, gambar dan suara, adapun kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara pengiring gambar) dan musik film.

Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2017: 96). Film juga dapat diartikan sebagai bentuk penyajian gambar melalui layar lebar dan televisi termasuk salah satu media menyiarannya. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya yang digunakan sebagai alat informasi, alat penghibur, alat propaganda, dan alat politik (Sugandi et al., 2015: 21).

Film merupakan gambaran dari kegiatan masyarakat sehari-hari, seperti kebudayaan masyarakat, gejala sosial yang terjadi di masyarakat, hingga hiburan populer yang saat ini sedang digemari masyarakat. Tidak sedikit dari mereka yang menghabiskan waktu untuk menyegarkan pikiran. Film juga menjadi media edukasi dan memberikan ilmu kepada masyarakat. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Selain menjadi media informasi film juga merupakan dokumen sosial.

Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan, dan simbol-simbol kepada penontonnya. Pesan dan simbol tersebut digambarkan secara tersurat maupun tersirt dalam suatu film. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif pada kehidupan masyarakat (Puspita & Yarno, 2017: 81). Dengan begitu keberadaan suatu film

di Indonesia tidak pernah lepas dari latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman pribadi.

Salah satu film yang mampu membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan adalah film “2014 Siapa Di Atas Presiden”. Karena film ini tidak hanya bercerita tentang kegemparan situasi politik dalam negeri, tetapi juga menceritakan bagaimana media dan opini masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pemilu. Film ini dibuat karena terinspirasi oleh situasi pemilu dan politik yang terjadi di Indonesia, sehingga adegan-adegan dalam film tersebut lebih dominan menayangkan bagaimana terjadinya pemilu di tahun 2014. Setting pemilu yang di ambil disesuaikan dengan situasi politik terkini. Karena kehidupan bernegara memang tidak pernah terpisahkan dari unsur politik.

Kejadian-kejadian yang ada pada film ini selaras dengan pelaksanaan pemilu tahun 2019 yang dilaksanakan serentak untuk Pemilu Legislatif (Pileg 2019) dan Pemilu Presiden (Pilpres 2019) mendatang. Pemilu 2019 sebagai puncak pesta demokrasi 5 tahunan tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019 yang akan memilih para anggota dewan legislatif DPR RI, DPD RI dan DPRD serta akan memilih presiden dan wakil presiden. Berdasarkan film 2014 Siapa Di Atas Presiden, hal ini memiliki kesamaan dengan pemilu yang akan berlangsung pada tahun 2019. Dimana pasangan calon melakukan berbagai macam cara seperti kampanye, memantau perkembangan situasi politik, serta melakukan debat presiden.

Banyaknya keganjalan pada pelaksanaan pemilu yang terjadi di dalam adegan-adegan yang ditayangkan, menjadikan film ini semakin menarik untuk

diteliti karena bukan hal yang asing lagi di Indonesia pada saat pelaksanaan pemilu terjadi banyaknya kecurangan-kecurangan atau terciptanya kubu-kubu yang bersiap-siap untuk saling menjatuhkan. Konspirasi di dalam film 2014 Siapa Di Atas Presiden ini sangat dominan. Konspirasi merupakan hal yang tidak pernah lepas dari sistem politik Indonesia. Konspirasi yang terjadi di Indonesia tentu saja menjadi sebuah persoalan yang harus segera diatasi sehingga tidak menimbulkan kerugian kepada orang, kelompok, atau bahkan negara. Seperti film 2014 Siapa Di Atas Presiden yang mampu menarik perhatian masyarakat dengan menayangkan keadaan politik di Indonesia yang kian tahun kian bobrok.

Konspirasi itu sendiri adalah sebuah perbuatan atau tindakan, sedangkan teori konspirasi yaitu adanya sebuah kelompok tertentu yang berperan sebagai pelaku utama (*conspirators*) yang bergerak secara rahasia demi keuntungan pribadi, dengan maksud yang tidak baik (Uscinski, 2016 dalam Gilang Wanodya, 2018: 35-38). Hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Jika didasari dengan ambisi untuk menundukkan dan menguasainya, maka untuk memperoleh kekuasaannya pihak konspirator memikirkan rencana jahat untuk hal tersebut sehingga mendesain sebuah konspirasi. Inilah yang disebut sebagai konspirasi politik untuk mengejar ambisi, yaitu ambisi untuk menjabat dan berkuasa. Ambisi dan konspirasi politik yang demikian dinilai sebagai tidak berperadaban, karena hanya berdasarkan pencapaian material semata (Ritaudin, 2017: 16).

Film 2014 Siapa Di Atas Presiden memiliki keunikan sendiri untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada masyarakat, sehingga film tersebut

mengangkat tema yang berbeda dengan film-film yang telah ada di Indonesia saat ini. Film di Indonesia kebanyakan bertema tentang keluarga, asmara, sejarah, dokumenter yang terinspirasi berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pesan-pesan konspirasi yang ditampilkan membuat penonton berpikir secara terbuka bahwa film-film yang bertema politik juga mampu memberikan pemahaman, pembelajaran kepada masyarakat Indonesia tentang bagaimana sistem perpolitikan yang terjadi saat ini dan bagaimana seharusnya masyarakat untuk menghadapi suatu keadaan jika dihadapkan pada situasi tersebut

Peristiwa yang masih menjadi teka-teki dan perdebatan serius memiliki kemungkinan besar untuk dikategorikan sebagai peristiwa konspirasi. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kelompok yang menginginkan keburukan atau kerusakan bahkan kehancuran dari orang atau kelompok musuh. Keinginan untuk memperebutkan sesuatu yang langka, seperti kekuasaan kepresidenan, bisa menyebabkan orang atau kelompok untuk melakukan hal tak terduga demi memuluskan tercapainya tujuannya itu. .

Teori konspirasi sendiri telah berkembang sejak lama sejak era Revolusi Prancis tahun 1789. Teori konspirasi menjadi hal yang tidak asing lagi untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia (Hodapp & Kannon, 2008: 22). Adanya teknologi internet saat ini, membuat teori-teori konspirasi mudah disebar dan dikembangkan (Gilang Wanodya, 2018: 45-46). Realitanya, konspirasi selalu berdampingan dengan unsur politik, seperti definisi politik pada umumnya bahwa politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan

dalam masyarakat yang antara lain merupakan proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara.

Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Dalam teori politik menunjuk pada kemampuan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya. Max Weber menuliskan adanya tiga sumber kekuasaan :

1. Berdasarkan perundang-undangan yakni kewenangan.
2. Berdasarkan kekerasan seperti penguasaan senjata.
3. Berdasarkan karisma.

Penjelasan Frank P. Mintz : "konspirasisme melayani kebutuhan kelompok politik dan sosial yang beragam di Amerika dan di tempat lain. Ini mengidentifikasi elit, menyalahkan mereka atas bencana ekonomi dan sosial, dan mengasumsikan bahwa hal-hal akan lebih baik setelah tindakan populer dapat menghapus mereka dari posisi kekuasaan."(PublicEye.Org, n.d.).

Teori konspirasi menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan yang sulit dicapai dengan cara yang wajar, diperlukan cara-cara licik untuk merekayasa sebuah peristiwa dengan mengorbankan pihak yang bukan musuhnya (Roosa, 2006 : 20). Konsep yang pertama adalah ada tujuan yang sulit dicapai, yakni merebut kekuasaan negara yang sah. Contohnya dalam G 30 S ada pihak-pihak yang turut memperebutkan kekuasaan Presiden Soekarno, yakni PKI yang dipengaruhi ideologinya oleh komunisme Uni Soviet dan didukung oleh Republik Rakyat Tiongkok, dan pihak lainnya adalah militer yang diwakili oleh TNI

Angkatan Darat (Suharto) dan didukung oleh Amerika Serikat. Konsep yang kedua adalah cara yang wajar dalam memperebutkan kekuasaan.

Cara licik berkaitan erat dengan terbunuhnya enam pejabat teras TNI Angkatan Darat dan satu target lainnya berhasil lolos dari pembunuhan. Seorang Suharto yang menurut sumber telah diberitahu bahwa akan ada peristiwa G 30 S justru tidak memberi tanggapan yang berarti. Dapat disimpulkan bahwa Suharto menyetujui upaya pembunuhan terhadap ketujuh atasannya dalam militer. Suharto yang saat itu hanya sebagai pegawai militer biasa, Komandan Kostrad, justru mampu mengambil tindakan yang berseberangan dengan prinsip penghormatan terhadap atasan. Suharto melalui kekuatan militer dan media massa yang dikuasainya berhasil mempengaruhi masyarakat bahwa telah terjadi kudeta yang didalangi oleh PKI (“Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965,” n.d.).

Teori atau konsep dari konspirasi itu sendiri menggunakan bahasa yang mudah dipahami, internet bahkan media massa lainnya justru dimanfaatkan oleh kelompok konspirator untuk menyampaikan pesan konspirasi yang erat kaitannya dengan isu politik. Yang mengharapkan adanya perubahan opini dari publik yang menyaksikan dan mengetahui pesan konspirasi yang disampaikan. Film merupakan media komunikasi massa yang di dalamnya mengandung banyak pesan bagi khalayak, namun banyak juga yang beranggapan cerita-cerita dalam film hanya masih sekedar hiburan (fiksi) bagi khalayak karena ceritanya yang menarik untuk media hiburan.

Melalui film kita bisa membaca situasi disuatu wilayah yang belum kita jamah, melalui film kita bisa menerka pesan apa yang tersirat disetiap adegan, scene, dalam alur ceritanya. Di film 2014 Siapa Di Atas Presiden menjadi sorotan dan menjadi corong untuk Indonesia berkaca akan keadaan politik yang saat ini bisa dikatakan mampu membuat kerusuhan dan meresahkan warga. Dengan memilih pemimpin yang tidak tepat dan ingin berkuasa atas Indonesia membuat para pegiat-pegiat politik seharusnya tidak tinggal diam dan berpangku tangan menyaksikan aksi kerusuhan yang disebabkan oleh pelaksanaan pemilu itu sendiri.

Pemilu itu sendiri merupakan wadah masyarakat untuk memilih pemimpin yang akan membawa Indonesia ke keadaan yang jauh dari kemiskinan, aksi pemberontakan, keanarkisan, dan perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya yang dapat merugikan negara. Dengan aksi-aksi konspirasi yang telah terjadi sebelumnya di luar negeri bahkan di Indonesia sendiri merupakan aksi dari pihak-pihak yang ingin berkuasa dan mempunyai kendali penuh. Di film 2014 Siapa Di Atas Presiden, pihak-pihak yang berkuasa itu sudah ditampilkan dan aksi konspirasi yang menjadi teka-teki pengebakan atau persekongkolan.

Film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Dari gambaran umum di atas, sangat menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa saja yang ada di film ini yang pada umumnya film dibangun berdasarkan banyak tanda. Sehingga karena film merupakan produk dengan format visual dan audio, maka tanda-tanda yang akan ditemukan dalam film berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut akan menggambarkan tentang sesuatu dalam film 2014

Siapa Di Atas Presiden ini tentulah terdapat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang digunakan untuk menemukan suatu tanda denotatif yang merupakan penanda konotatif. Untuk mengetahui tanda-tanda yang terdapat pada sebuah film maka akan diteliti melalui pendekatan semiotik oleh Roland Barthes. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Representasi Konspirasi Politik dalam Film 2014 Siapa Di Atas Presiden”.

1.2. Fokus Penelitian (Identifikasi Dan Batasan Masalah)

Dalam penelitian ini difokuskan masalah terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti difokuskan untuk meneliti representasi pesan konspirasi politik dalam film 2014 Siapa Di Atas Presiden.

1.3. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu bagaimana representasi konspirasi politik dalam film 2014 Siapa Di Atas Presiden?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pesan konspirasi politik dalam film 2014 Siapa Di Atas Presiden.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang ilmu komunikasi dalam aspek pencarian makna, khususnya pencarian makna dalam sebuah film dengan menggunakan metode semiotika, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Praktis

- a. Sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan tentang film.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai analisis semiotika Roland Barthes mengenai pesan konspirasi politik dalam film 2014 Siapa Di Atas Presiden, bahwa suatu pesan dapat dimaknai beragam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1 Film

a. Definisi Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang digunakan berupa saluran (media) yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan mampu menimbulkan efek tertentu (Wirianto & Girsang, 2016: 34). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya. Dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (Daniel Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015: 75-76).

Proses pembuatan film merupakan gabungan dari seni dan industri. Sebuah film dapat dibuat dengan memotret adegan sungguhan dengan kamera film;

memotret gambar atau model miniatur menggunakan teknik animasi tradisional; dengan CGI dan animasi komputer; atau dengan kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya. Kata sinema "sinema", yang merupakan singkatan dari sinematografi, sering digunakan untuk merujuk pada industri film, pembuatan film dan seni pembuatan film. Definisi sinema zaman sekarang merupakan seni dalam simulasi pengalaman untuk mengkomunikasikan ide, cerita, sudut pandang, rasa, keindahan atau suasana dengan cara direkam dan gambar bergerak yang di program bersamaan dengan penggerak sensorik lainnya ("Definisi Film," n.d.).

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

1. Layar yang luas dibandingkan dengan televisi digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan kemudahan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
2. Pengambilan gambar menggunakan teknik pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramicshot. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
3. Untuk dapat berkonsentrasi penuh saat menonton, disarankan untuk menonton di tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut.

4. Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut (Wirianto & Girsang, 2016: 39-40).

b. Sekilas Tentang Film 2014 Siapa Di Atas Presiden

2014 Siapa Di Atas Presiden merupakan film Indonesia yang bertema politik yang tayang pada Februari 2015, disutradarai oleh Rahabi Mandra dan Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi oleh :

- Rizky Nazar - Ricky Bagaskoro
- Ray Sahetapy - Bagas Notolegowo
- Donna Harun - Ningrum
- Deddy Sutomo - Jusuf Syahrir
- Rudi Salam - Faisal Abdul Hamid
- Akri Patrio - Syamsul Triadi
- Donny Damara - Khrisna Dorojatun
- Maudy Ayunda - Laras
- Atiqah Hasiholan - Iptu Astri
- Rio Dewanto – Satria

Film 2014 Siapa Di Atas Presiden ini pun juga memiliki keunggulan yang mampu meraih penghargaan Festival Film Bandung untuk Pemeran Pembantu Pria Terpuji Film Bioskop (Ray Sahetapy) dan Piala Maya untuk Aktor Pendukung Terpilih (Donny Damara) di tahun 2015 (“Perhargaan Film 2014,” n.d.) . Film ini dikenal sebagai film *action dan thriller* yang diproduksi Mahaka

Pictures yang mengisahkan suasana politik menjelang pemilihan presiden Indonesia tahun 2014 dan seorang politikus, Bagas Notolegowo (Ray Sahetapy) yang berambisi menjadi seorang presiden Indonesia untuk memberantas korupsi.

Film ini menceritakan pertarungan tiga kandidat calon presiden Indonesia. Tokoh dari ketiga calon presiden ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang negarawan, idealis, dan merakyat. Ada yang standar politikus, pandai berbiara, lihai melobi politisi, dan pragmatis. Serta yang selalu mengaitkan politik dengan unsur agama. Dari ketiga tokoh tersebut tentu sangat selaras dengan fenomena politik yang terjadi di Indonesia.

Film ini dimulai dari seorang politikus, Bagas Notolegowo (Ray Sahetapy) yang berambisi menjadi seorang presiden Indonesia, untuk dapat memberantas korupsi. Memiliki kepribadian yang baik dan dicintai oleh rakyat membuat kandidat lain merasa iri dan tersaingi karena takut kalah dalam pemilu yang akan berlangsung. Sehingga untuk menghalangi langkah Bagas menjadi calon presiden selanjutnya maka ia pun dijebak dalam sebuah konspirasi politik yang dirancang dan direncanakan oleh orang-orang yang merasa terancam dengan kehadiran Bagas sebagai salah satu kandidat presiden.

Memiliki perilaku yang baik, ramah, adil dan dicintai oleh rakyat, membuat kandidat calon presiden lainnya merasa iri dan takut kalah dalam persaingan pemilihan presiden tersebut. Sehingga Bagas pun dijebak dalam sebuah konspirasi politik. Dimana ia dijebak sebuah kasus pembunuhan Menteri Keuangan Ramadhan Hasyim. Berbagai cara pun dilakukan agar Bagas tidak mengikuti pemilihan presiden karena Bagas dianggap sebagai seseorang yang mampu

mengancam rencana 2014 yang telah dipersiapkan untuk mrnguasai negara Indonesia.

Sosok presiden Indonesia yang bernama Jusuf Syahrir (Deddy Sutomo) itu pun tidak kuasa untuk bertindak banyak, ketika sudah melihat adanya upaya kecurangan yang terjadi. Hal tersebut membuat calon presiden lain, Faisal Abdul Hamid (Rudy Salam) mampu membuat strategi politik baru untuk dapat memecah suara dukungan Bagas yang tengah terlibat kasus kriminalisasi dengan memanfaatkan media massa untuk mempengaruhi opini publik. Melihat adanya kejanggalan yang terjadi pada kasus pembunuhan yang diduga dilakukan oleh Bagas Notolegowo, membuat Putra sulung Bagas yaitu Ricky Bagaskoro (Rizky Nazar) yang awalnya apatis dan tidak peduli dengan urusan politik tidak tinggal diam. Ricky memutuskan untuk menelusuri kasus tersebut secara diam-diam. Dengan harapan ia mampu mengungkap siapa dalang dari kasus pembunuhan yang membuat ayahnya menjadi tersangka.

Upaya ini mempertemukan Ricky dengan seorang pengacara terbaik bernama Krishna Dorajatun (Donny Damara). Namun, gerak-gerik Ricky ternyata telah dipantau oleh seorang pembunuh bayaran bernama Satria (Rio Dewanto). Sehingga Usaha Ricky ternyata diawasi pihak kepolisian menugaskan Iptu Asri (Atiqah Hasiholan) untuk melindungi Ricky dan keluarganya karena hal ini sangat berbahaya apabila Ricky menyelidiki kasus ini sendirian. Satria yang mencoba membunuh Ricky pun dihalang oleh Iptu Astri. Perkelahian antara Satria dan Iptu Asri berlangsung sengit. Tidak jarang adu tembak, saling tendang, pukul dan perkellahian terjadi.

c. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Bentuk pemahaman film dibuat berdasarkan rencana yang memprioritaskan kaidah sinematografi karena bila berbicara tentang film maka mau tidak mau kita akan berbicara tentang fotografi karena pada perkembangannya film berasal dari beberapa gambar yang bergerak. Pada tahun 1895, Robert Paul dari Inggris mempertunjukkan kepada masyarakat di London mengenai keunggulan proyektor film yang membuat serangkaian gambar statis (*still photos*) disorot ke layar dan serta merta menjadi gambar hidup (*moving images*) diikuti pula oleh Alpha Thomas Edison di Atlanta AS. Ia menampilkan gambar hidup (*vita-scope*) tentang kenafan dan kekonyolan tingkah laku seseorang kepada pengunjung Pameran Kapas sementara itu Lumiere bersaudara mengadakan pertunjukan gambar hidup (*cinematographe*) dan membawanya keliling ke London pada Mei 1896. Itulah sejarah singkat awal mula film ada hingga saat ini (Tjasmadi, 2008: 105-108).

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi, pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. Itulah mengapa seperti yang telah diutarakan tadi bahwa film tidak akan jauh dari kata 'kamera' dengan menggunakan konsep sinematografi dalam pembuatannya baik dengan atau tanpa suara. Dalam Tjasmadi (2008 : 44) terdapat tiga fungsi film, yaitu:

1. Film sebagai medium ekspresi seni peran yang berkaitan dengan seni.

2. Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (*audio-visual*) atau bisa dibilang sebagai hiburan.
3. Film sebagai piranti penyampaian pesan apa saja yang bersifat dengar pandang, oleh karenanya film berkaitan erat dengan informasi.

Maka fungsi film tersebut sama dengan definisi komunikasi massa menurut Severin dan Tankard, bahwa komunikasi dilihat dari sebagian keterampilan, sebagian seni dan ilmu. Lebih kompleksnya, dalam UU yang sama pada Bab 2 Pasal 4, film sebagai media massa memiliki berbagai fungsi, yaitu: penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi.

Film sebagai media massa dilihat dari empat elemen tersebut dengan penjelasan bahwa sebagai penerangan, film merupakan media yang bisa mempromosikan nilai-nilai keragaman budaya dan kepribadian bangsa kepada masyarakat internasional. Dalam fungsi pendidikan, disebutkan bahwa film merupakan media yang mampu menjadi sarana pendidikan bagi khalayak melalui pesan-pesan di dalamnya. Film juga sebagai media yang mampu memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa melalui gambar dan pesan yang terdapat dalam film, hal ini merupakan fungsi pengembangan budaya bangsa. Untuk fungsi hiburan, film menjadi media yang mampu memberikan hiburan bagi masyarakat secara umum.

Fungsi ekonomi, bahwa perkembangan film sebagai sebuah industri berdampak pada strata ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Menurut Quick dan La Bau (1972: 11) serta McQuaill (2000: 18), film sebagai mediakomunikasi

audio-visual memiliki karakteristik yang unik dan agak berbeda dengan media lain, di antaranya:

1. Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis, dan mampu mempengaruhi penonton.
2. Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri.
3. Terdokumentasikan, baik gambar maupun suara.
4. Mudah didistribusikan dan dipertunjukkan.
5. Mampu membangun sikap dengan memperhatikan rasio dan emosi film.
6. Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejawantahan dari sebuah ide.
7. Mampu menghubungkan sesuatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
8. Mampu menjual sebuah produk dan ide sebagai alat propaganda.
9. Mampu menjembatani waktu: baik masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.
10. Mampu memperbesar dan memperkecil objek secara detail.
11. Dapat menunjukkan sesuatu yang kompleks dan terstruktur.
12. Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik.
13. Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu (“Definisi Film,” n.d.).

d. Jenis dan Klasifikasi Film

Jenis-jenis film menurut Effendy (2003: 210), film dapat digunakan sebagai

alat untuk pendidikan kepada para karyawan, untuk penerangan keluar dan kedalam, untuk propaganda meningkatkan perdagangan dan sebagainya. Kemudian juga disebabkan sifatnya yang semi permanen film dapat dijadikan dokumentasi. Sehubungan dalam ukurannya, film dibedakan pula menurut sifatnya yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

- a. Film Cerita (*story film*) adalah jenis film yang menggunakan suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar.
- b. Film Berita (*newreel*) adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.
- c. Film Dokumenter (*documentary film*) film dokumenter di definisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya cipta mengenai kenyataan (*creative treatment of actually*).
- d. Film Kartun (*cartoon film*) adalah film yang pada umumnya dibuat untuk konsumsi anak-anak (Saputra, 2015).

2.1.1 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Chris Barker mendefinisikan representasi sebagai sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mempelajari pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara

dihasilkannya makna pada beragam konteks (Putra Utama & Nugroho, 2017: 24).

Representasi dan makna budaya memiliki bagian-bagian tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Vera, 2014 dalam Maulati & Prasetio, 2017: 96-97). Representasi merupakan bentuk nyata (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa di antaranya dangkal atau tidak kontroversial-sebagai contoh, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film, karena hujan yang sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan susah diproduksi. Akan tetapi beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik.

Sebagai contoh seperti gender, bangsa, usia, kelas dan seterusnya. Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media baik berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari (Hartley, 2010 dalam Maulati & Prasetio, 2017: 265-267).

2.1.2 Teori Konspirasi

Teori persekongkolan atau disebut juga teori konspirasi (dalam bahasa Inggris, *conspiracy theory*) adalah teori-teori yang berusaha menjelaskan bahwa penyebab tertinggi dari satu atau serangkaian peristiwa (pada umumnya peristiwa politik, sosial, atau sejarah) adalah suatu rahasia, dan seringkali memperdaya, direncanakan diam-diam oleh sekelompok rahasia orang-orang atau

organisasi yang sangat berkuasa atau berpengaruh. Teori konspirasi dipopulerkan oleh Frank P. Mintz, yang menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa penting dan menyangkut kepentingan orang banyak telah dirancang sedemikian rupa oleh orang-orang yang tidak diketahui identitasnya dan membentuk sebuah komplotan yang bersifat politis (Widhianto, 2013: 62).

Konsep dari teori ini adalah (1) tujuan yang sulit dicapai jika menggunakan cara yang wajar, normal dan terang-terangan, (2) para konspirator penyuguhkan sebuah rencana yang berbau paranoid. Dalam konteks sosial-politik, paranoid lebih dikaitkan dengan ketakutan yang tidak berdasar secara berlebihan terhadap sesuatu yang belum terbukti ada atau sesuatu yang ditakutkan itu sebenarnya bukan merupakan ancaman yang pantas ditakutkan (Sudjana, 2014 dalam Qurniasari & Krisnadi, 2014: 24).

Ada tiga hal yang mendorong terjadinya teori konspirasi, yaitu (a) *hyper-logical*, yaitu perilaku yang telah diperhitungkan dengan baik dan terukur dari tindakan yang akan dilakukan, sehingga tujuan, aksi dan efek yang diinginkan berjalan dengan baik. Pola dari pemikiran ini tidak memberi ruang bagi konsekwensi yang tidak dapat diprediksi, yaitu tidak ada ruang bagi “kebetulan”, semua berjalan sesuai dengan rencana konspirator; (b) *anxiety relief* atau penawar kegelisahan yaitu adanya peristiwa yang berkaitan dengan orang, kelompok maupun organisasi yang melatarbelakangi adanya kekhawatiran.

Terjadinya peristiwa tertentu atau keadaan yang terancam memicu timbulnya konspirasi yang erat kaitannya dengan posisi, jabatan, dan kepentingan tertentu. Biasanya sasaran dari konspirasi ini adalah orang-orang yang dianggap

membahayakan bahkan menghalangi tujuan konspirator; dan (c) *western-phobia*, yaitu perasaan yang ditunjukkan oleh sebagian orang dan kelompok karena faktor kebarat-baratan, sehingga setiap peristiwa yang terjadi di bidang politik seperti perebutan kekuasaan antara Timur yang diwakili Islam dan Barat yang identik dengan Kristen menjadi perseteruan antara dua kubu. Sejarah pertemuan kedua peradaban ini dapat dicermati pada perebutan Jerusalem (Perang Salib), ekspansi wilayah Islam sampai Spanyol, atau penjajahan bangsa-bangsa Eropa yang berakhir pada kolonialisme termasuk di wilayah-wilayah mayoritas muslim. Sehingga muslim terjangkit *western-phobia* (Gilang Wanodya, 2018: 21).

Sejarah telah menunjukkan sebagian besar orang yang berpendidikan dan tidak berpendidikan telah memeluk pandangan konspirasi. Untuk alasan ini, menjelaskan apa yang membedakan orang yang percaya dan pemikiran skeptis, mungkin jauh lebih penting daripada menjelaskan bagaimana, mengapa dan kapan pemikiran mereka terkontaminasi oleh karakteristik 'konspirasi mentalitas'. Dengan begitu kepercayaan pada teori konspirasi cenderung surut dan mengalir, seiring dengan popularitasnya yang meningkat atau turun sebagai respons terhadap kondisi sosial atau peristiwa politik tertentu (Byford, 2014: 55-57).

Budaya konspirasi bukanlah satu kesatuan besar dan sukar diubah, tetapi lebih merupakan jaringan dari berbagai kelompok orang, yang mengidentifikasi berbagai pandangan dunia, kepercayaan, dan praktik yang berbeda (Harambam & Aupers, 2017: 17). Ada dua elemen konspirasi, pertama membutuhkan kesepakatan bahwa dua orang atau lebih setuju untuk melakukan kejahatan. Perjanjian ini tidak harus formal atau tertulis. Semua yang diperlukan adalah para

pihak memiliki saling pengertian untuk melakukan rencana yang melanggar hukum. Kedua, semua konspirator harus memiliki maksud khusus untuk melakukan tujuan konspirasi. Maksudnya mereka harus sepakat untuk menjalankan rencana konspirasi bersama-sama (Justia.com, n.d.).

2.1.3 Semiotika

Semiotika atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya memaknai “makna” yang terkandung di dalamnya (Suprpto, 2006: 73-74). Sehingga dalam semiotika hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda adalah alat yang digunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda memiliki beberapa maksud dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide suatu tanda (Rahmawati, Nurhadi, & Suseno, 2017: 11-13). Saat memasuki bidang semiotika, penting untuk mendefinisikan gagasan tanda. Tanda dapat disebut sebagai objek, elemen, dll. Dari berbagai atau bentuk apa pun yang menempati tempat orang lain yang menandakan sesuatu selain dirinya.

Tanda dapat berupa kata, lebih, karya seni, teks atau kumpulan aturan berbeda yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Namun dalam hal fungsi, selalu berhasil untuk menyampaikan makna. Tanda didirikan melalui konvergensi konsep abstrak (yang ditandakan) dan bentuk konkret (penanda) yang dapat dirasakan melalui indra.

Semiologi, bagaimanapun, mewujudkan alam yang berbeda dari jumlah bagian-bagiannya - yaitu '*semeion*' (dari bahasa Yunani kuno) dan '*-logy*'. Semiotik adalah tindakan membaca yang melibatkan metodologi. Semiotik tidak hanya berfokus pada pembacaan ilmiah: ia juga dianggap sebagai aktivitas yang berkaitan dengan makna, penandaan, dan pembuatan makna (Batu, 2012: 27). Pada dasarnya suatu tanda mengisyaratkan suatu makna yang hanya dapat dipahami oleh manusia saja. Bagaimana manusia akan menangkap sebuah makna itu tergantung pada bagaimana manusia mengartikan objek atau ide dengan tanda. Tanda pada dasarnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

Contohnya langit mendung menandai akan turun hujan, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Lebih jelas lagi, kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Misalnya, bila di sekitar rumah kita ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada 'hajatan' perkawinan, tetapi bila terpasang bendera warna kuning di depan rumah dan sudut jalan maka itu pertanda ada kematian.

a. Teori Semiotika Roland Barthes

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurutnya, sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-

tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur (Lustyantie, 2012: 19).

Metode penelitian Barthes merupakan perkembangan dari pemikiran Ferdinand de Saussure seorang linguistik dari Swiss yang membagi tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang saling berkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Penanda ialah elemen bentuk sedangkan petanda ialah konsepnya, sehingga penggabungan penanda dan petanda akan menjadi tanda (Yulianti, 2011). Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasi dengan ketertutupan makna.

Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana tampak dalam bagan berikut ini :

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
3. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 2. 2 Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber: Sobur. 2017. Semiotika Komunikasi, hlm.69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup (Yusanto, Rifansyah, 2017: 16).

Pengertian peta tanda Roland Barthes :

1. *Signifier* (penanda), bunyi yang bermakna atau gambaran yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
2. *Signified* (petanda), konsep ini melihat bahwa makna muncul saat ada hubungan yang bersifat gabungan yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*).
3. *Denotative sign* (tanda denotatif) adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata

lain, petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.

4. *Connotative signifier* (penanda konotatif) tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.
5. *Connotative signified* (petanda konotatif) Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas pada dasarnya semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).
6. *Connotative sign* (tanda konotatif) Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dari objek-objek yang hendak dikomunikasikan, tetapi juga menyusun sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*) (Sugandi et al., 2015: 36-37).

b. Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya atau sesungguhnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan

terhadap penafsiran-penafsiran atau pengertian baru.

Dalam semiologi Barthes denotasi merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Berdasarkan hal itu, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Barthes tidak hanya mengemukakan perluasan makna, melainkan juga menampilkan adanya perluasan bentuk yang disebutnya metabahasa. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa terjadi proses yang sama tetapi memiliki perbedaan, yaitu setelah penanda dan petanda ini menyatu, yang muncul adalah tahap kedua yang berupa perluasan bentuk. Penanda pada tahap kedua ini menjadi "ros". Penanda ini disebutnya metabahasa. Sebenarnya istilah denotasi dan konotasi telah lama dikenal. Jasa Barthes adalah memperlihatkan proses terjadinya kedua istilah tersebut sehingga menjadi jelas dari mana datangnya perluasan makna itu.

Dengan demikian, semiologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi.

Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem yang mudah dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif.

Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum (Lustyantie, 2012). Menurut Barthes, konotasi identik sebagai “mitos” yang identik dengan operasi ideologi, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Penanda, petanda dan tanda adalah pola tiga dimensi yang terdapat pada mitos.

Namun, mitos dibangun oleh suatu rantai permaknaan yang telah ada sebelumnya atau bisa dikatakan bahwa mitos merupakan suatu sistem permaknaan tataran kedua. Pada mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (budiman, 2001: 28, dalam Sobur, 2004: 71). Barthes menyatakan bahwa hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya didalam S/Z Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks.

Ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang masuk ke

dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. (Sobur, 2009: 71). Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia khayal dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian (Yusanto et al., 2017:88).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Rian Rahmawati¹, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan*, menjelaskan tentang makna di balik penggunaan simbol tertentu pada tradisi Rebo Kasan yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh beberapa kelompok masyarakat di Kabupaten Garut. Tujuan dari penelitian mereka adalah untuk menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos pada simbol-simbol Rebo Kasan di Kabupaten Garut. Hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa dalam tradisi Rebo Kasan di Kabupaten Garut memiliki makna

denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun yang merupakan simbol tradisi tersebut adalah, air putih, dupi, leupeut, dan bugis, yang merupakan makanan khas dari daerah tersebut. Dihubungkan dengan penelitian penulis di skripsi ini, ada beberapa variabel yang tidak dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu permasalahan yang diteliti, teori yang digunakan (Rahmawati et al., 2017). *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 1, Juli 2017, hal. 61-74, ISSN: 1410-8291.*

2. Freddy Yusanto dan Jaya Rifansyah dalam artikelnya yang berjudul *Membedah Makna Teman Murni Dalam Iklan Bear Brand*, menjelaskan tentang seorang teman murni menjadi sebuah kekuatan yang mampu membuat seseorang mampu bertahan dalam menghadapi cobaan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah tanda-tanda yang ditampilkan dalam iklan secara konotasi, denotasi dan mitos. Kemudian penulis juga menggunakan komunikasi kinesik untuk membedah tanda yang berada pada ranah facial sign, gesture. Hasil dari penelitian level denotasi yang ditampilkan ‘meminjam’ moment yang sedang muncul pada saat itu, yaitu tahun baru Imlek. Sedangkan pada level konotasi, tanda yang ditampilkan didukung oleh komunikasi kinesik yang baik sehingga makna teman murni sebagai representasi teman sejati tersaji dengan baik dalam iklan ini. Iklan ini mencoba mendekonstruksi makna sebuah kesuksesan. Dihubungkan dengan penelitian penulis di skripsi ini, ada beberapa variabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori

yang digunakan dan fokus penelitian (Yusanto et al., 2017).Channel, Vol. 5, No. 2, Oktober 2017, hal. 47-62, ISSN: 23389176.

3. Taufik dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film “3 Idiots” Karya Sutradara Rajkumar*, menjelaskan tiga mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda, melanjutkan sekolah diperguruan tinggi teknik Imperial of College Engeneering (ICE) India. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan pendidikan dalam film “3 Idiots”. Pesan pendidikan digambarkan dengan kode-kode pendidikan dalam teks dan adegan-adegan. Hasil penelitian Taufik mengisyaratkan bahwa sistem pendidikan yang idiots. Kata idiots yang menjadi judul film ini bukan merujuk kepada peserta didik dalam suatu sistem pendidikan, melainkan pada sistem pendidikan itu sendiri (Taufik, 2016).E-Journal Ilmu Komunikasi, 2016, Vol. 4, No.3, hal. 15-27, ISSN 2502-5973.
4. dr. Pooja Sharma dan dr. Priya Gupta dalam jurnalnya yang berjudul *Semiotic analysis of Indian television. Advertisements and its impact on consumers: an exploratory study*, menjelaskan tentang iklan menyampaikan dan memanfaatkan berbagai makna, simbol dan pesan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara setiap individu memahami tanda, simbol, dan makna secara berbeda dari satu individu ke individu lainnya. Hasil penelitian mereka mengindekasikan

bahwa adanya perbedaan iklan yang terjadi melalui tema mereka, dengan memahami bahasa dan dampak semiotik pada konsumen di India. Dihubungkan dengan penelitian penulis di skripsi ini, ada beberapa variabel yang tidak dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu permasalahan yang diteliti, fokus penelitiannya pada iklan dan dampaknya (Sharma & Gupta, 2015). ESSACHESS. Journal for Communication Studies, vol. 8, no. 1(15), 2015, hal. 71-90, e-ISSN 1775-3528.

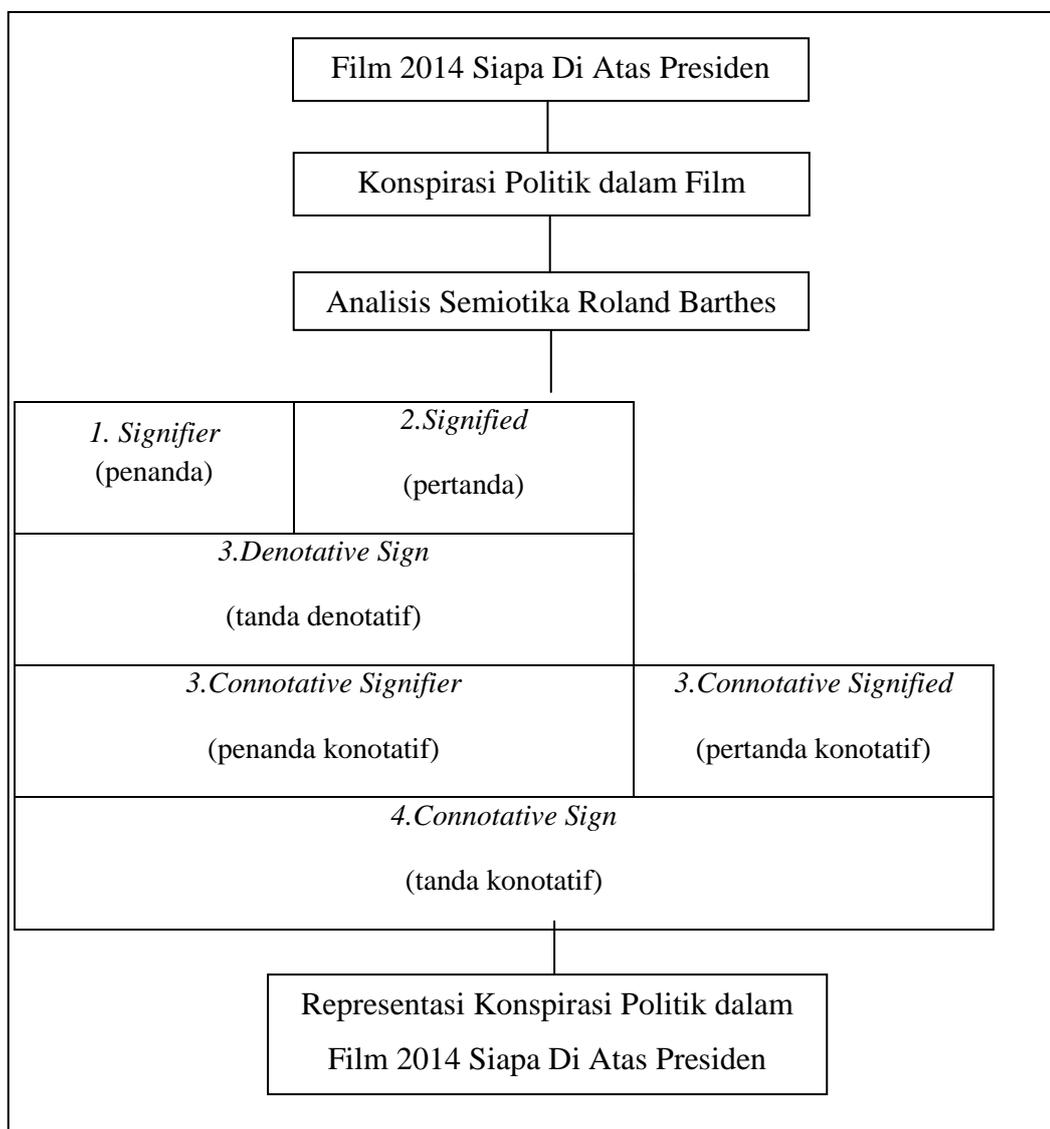
5. Aisyah Fitriani Dasopang dalam jurnalnya yang berjudul *Semantic and Semiotic Analysis of "Rere Mana Rere" Song in the Culture of Mandailing*, menjelaskan tentang makna leksikal dan makna metafora dalam lagu dan hadiah pengantin yang menunjukkan makna semiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara makna semantik dan semiotik pada lagu pernikahan tradisional Mandailing. Hasil penelitian mereka mengindikasikan bahwa analisis dari kedua jenis arti semantik dan semiotik dan hubungannya ditemukan dalam lagu Rere Mana Rere (Dasopang, 2017). International Journal of Linguistics, Vol. 9, No. 3, 2017, hal. 15, ISSN : 1948-5425.

2.3 Kerangka Konseptual

Judul penelitian ini adalah Analisis Semiotik Pada Film 2014 Siapa Di Atas Presiden. Objek utama dari film ini adalah pesan konspirasi politik. Untuk mengetahui pesan konspirasi politik apa saja yang disampaikan dalam film

tersebut, maka peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis data untuk mengetahui makna konspirasi politik.

Dalam film tersebut akan dianalisis berdasarkan teori semiologi Roland Barthes untuk mengetahui makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat didalam film. Berikut adalah bagan berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan peneliti:



Gambar 2. 3

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini disajikan data-data berupa teks yang dianalisis berdasarkan teori Roland Barthes. Whitney berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat. Serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam suatu fenomena untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat (Puspita & Yarno, 2017: 65-66).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan dan menggambarkan tokoh dan pesan konspirasi politik dalam film 2014 *Siapa Di Atas Presiden* secara objektif. Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka, walaupun ada angka sifatnya hanya sebagai penunjang, data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya.

3.2 Sumber Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data tentang *scene-scene* dalam film 2014 Siapa Di Atas Presiden. Dalam penelitian data sangat dibutuhkan. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari objek penelitian yaitu film 2014 Siapa Di Atas Presiden.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data pendukung seperti buku, arsip, dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi berupa *scene-scene* pada film 2014 Siapa Di Atas Presiden. Dengan menganalisis representasi konspirasi politik yang ditampilkan dalam film tersebut berupa gambar, kata dan suara, baik verbal maupun non verbal.

3.4 Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Hal itu dimaksudkan jika melihat posisi peneliti sebagai

pengamat yang menginterpretasikan data-data penelitiannya. Dalam kaitan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan menggunakan alat bantu berupa laptop maupun catatan pengamatan (*fieldnote*).

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Analisis semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan tanda. Semiotika digunakan untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (tidak tertulis/terucap) dari komunikator kepada komunikan. Dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui representasi pesan konspirasi politik dalam film 2014 Siapa Di Atas Presiden. Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan tanda, maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Kriyantono, 2016).

3.6 Uji Validitas dan Kredibilitas Data

Penelitian kualitatif mengejar validitas dibandingkan reliabilitas, bagian ini terdiri dari :

3.6.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil

penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Dengan melakukan perpanjangan waktu pengamatan untuk meningkatkan kredibilitas. Selain itu peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan dengan lebih teliti, cermat, dan berkesinambungan untuk menemukan tanda-tanda dan pemaknaan terhadap pesan konspirasi dalam film 2014 Siapa Di Atas Presiden.

3.6.2 Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas pada penelitian kualitatif tidak dapat dinilai sendiri oleh peneliti melainkan oleh para pembaca hasil penelitian ini. Laporan penelitian dibuat secara jelas dan rinci dalam naskah skripsi yang disajikan dalam bentuk tabel dan disusun berdasarkan bentuk penyajian sumber data agar pembaca mudah memahami maksud dan tujuan penulisan penelitian ini. Penyajian hasil penelitian ini dimuat dalam tabel dan penampilan beberapa gambar dari adegan-adegan film 2014 Siapa Di Atas Presiden.

3.6.3 Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Uji dependabilitas hampir sama dengan uji konfirmabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara pembimbing membimbing dan memantau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai

ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan dan akan diuji pada saat melakukan sidang skripsi. Maka pengujian skripsi akan menguji laporan hasil penelitian.

3.7 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya pada bulan September 2018 dan perkiraan selesai pada bulan Agustus 2019.

No	Uraian	Waktu														
		Tahun 2018				Tahun 2019										
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Penentuan Topik	■														
2	Pengajuan Judul	■														
3	Penentuan Objek Penelitian	■														
4	Pengajuan Bab 1		■	■												
5	Pengajuan Bab 2		■	■												
6	Pengajuan Bab 3			■	■											
7	Pengumpulan Data			■	■											
8	Pengajuan Bab 4					■	■									
9	Analisis dan Penafsiran Data							■	■	■						
10	Pengajuan Bab 5											■	■			
11	Pengumpulan Skripsi															■

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian